
Proses Adaptasi Anak Tunanetra Terhadap Lingkungan Masyarakat

Natanael simanjuntak^{1)*}, Rafael Lisinus Ginting²⁾, Maykel Putra Setianta³⁾, Nur Afifah Salsabila⁴⁾, Soraya Hidayah⁵⁾

^{1,2,3,4,5)}Program Studi Bimbingan dan Konseling (S1), Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Medan

Email: natanaelsimanjuntak5@gmail.com

rafaellisinus@unimed.ac.id

maykelsetianta@gmail.com

nurafifahsalsabila31@gmail.com

sorayahidayah07012001@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses adaptasi anak tunanetra terhadap lingkungan masyarakat dan faktor-faktor yang memengaruhi interaksi sosial mereka. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunanetra menghadapi berbagai tantangan, seperti stigma sosial dan aksesibilitas yang terbatas, namun dukungan dari keluarga dan lingkungan berperan penting dalam membantu mereka beradaptasi. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai pengalaman anak tunanetra dan pentingnya menciptakan lingkungan inklusif untuk mendukung perkembangan mereka.

Kata kunci: Tunanetra, Adaptasi, Anak.

Abstract

This study aims to understand the adaptation process of visually impaired children to the social environment and the factors influencing their social interactions. Utilizing a qualitative method with a descriptive approach, data was collected through participatory observation and document studies involving. The findings indicate that visually impaired children face various challenges, such as social stigma and limited accessibility, but support from family and the environment plays a crucial role in aiding their adaptation. This research is expected to provide deeper insights into the experiences of visually impaired children and the importance of creating an inclusive environment to support their development.

Keywords: Blind, Adaptation, Children.

PENDAHULUAN

Tunanetra adalah gangguan atau kelainan pada ketajaman penglihatan yang menyebabkan terhambatnya proses melihat dan mengganggu kegiatan sehari-hari. Menurut Mambela (2018), tunanetra adalah istilah yang digunakan ketika seseorang mengalami hambatan atau gangguan pada fungsi penglihatan (Arifin, 2022). Berdasarkan tingkat gangguannya, tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta total (blind) dan yang masih memiliki sisa penglihatan (low vision). Kurniawan (2017) menjelaskan bahwa hambatan penglihatan pada anak dapat terjadi pada tiga fase: saat dalam kandungan (pranatal) seperti terpapar virus rubella, saat kelahiran (natal) seperti lamanya anak berada di pintu lahir yang menyebabkan kelainan saraf, dan setelah kelahiran (pascanatal) seperti kecelakaan (Dermawan 2018).

Karena ketidakmampuan anak tunanetra dalam melihat, terdapat beberapa dampak yang dialami. Dampak langsung dapat berupa gangguan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sedangkan dampak tidak langsung berkaitan dengan reaksi psikologis anak tunanetra seperti rasa minder, putus asa, dan malu (Mambela, 2018). Menurut Desiningrum (2017), anak tunanetra juga sering menunjukkan perilaku stereotipik seperti menggoyangkan tubuh, menggaruk mata, atau menggerakkan jari yang disebut "blindism," yang dapat memengaruhi perkembangan sosial mereka (Bianca 2014).

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Dukungan dari keluarga, kerabat, dan lingkungan sangat penting dalam perkembangan sosial anak tunanetra. Dukungan ini dapat berupa motivasi, pujian, dan nasihat yang dapat membantu anak merasa lebih percaya diri. Jika anak tidak mendapatkan dukungan yang cukup, mereka berisiko mengalami perasaan rendah diri, sedih, bahkan berpikiran untuk mengakhiri hidup (Saqyla, 2023). Oleh karena itu, sangat penting memberikan dukungan yang memadai bagi anak tunanetra, karena hambatan penglihatan membatasi interaksi sosial mereka.

Setiap orang mendambakan bentuk tubuh yang sempurna. Namun, tidak semua orang memiliki kondisi tubuh yang ideal. Banyak anak yang terlahir dengan kondisi tidak sempurna, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosial emosional. Anak dengan kekurangan ini disebut anak berkebutuhan khusus. Respon orang tua saat mengetahui anaknya mengalami hambatan atau gangguan pun beragam (Umira 2023). Pada awalnya, orang tua akan merasa kaget dengan kondisi anaknya, dan seiring berjalannya waktu, mereka dihadapkan pada kenyataan untuk menerima keadaan tersebut. Namun, masih banyak orang tua yang merasa malu memiliki anak berkebutuhan khusus dan berusaha menutupi keberadaannya.

Seperti yang dijelaskan oleh Tarsidi (2014), ada tiga fase yang biasanya dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, yaitu fase penolakan, fase penyesalan, dan fase penerimaan. Meskipun memiliki anak berkebutuhan khusus sering kali dianggap sebagai beban, kenyataannya anak-anak ini dapat menjadi penerang dan motivasi hidup bagi orang di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rani & Jauhari (2018) bahwa banyak orang tua yang kesulitan membesarkan anak berkebutuhan khusus karena mereka tidak memahami cara mengoptimalkan perkembangan anak tersebut (Handoyo 2022).

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami hambatan atau gangguan fisik, mental, atau sosial, sehingga memerlukan layanan khusus. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), yang menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang, karena kondisi fisik, emosional, mental, atau sosialnya, memerlukan bantuan khusus dalam proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan layanan khusus agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Berdasarkan penjelasan tersebut, anak berkebutuhan khusus bukan hanya anak yang memiliki kekurangan, tetapi juga anak yang memiliki kelebihan. Salah satu jenis gangguan fisik pada anak berkebutuhan khusus adalah keterbatasan penglihatan, atau tunanetra (Almuhajir 2020).

Masalah penyandang disabilitas merupakan masalah yang sangat kompleks dan sangat tabu dalam lingkungan masyarakat, adanya kecacatan tentu saja menimbulkan masalah mobilitas karena adanya keterbatasan pada fungsi organ tubuh yang tidak sempurna. Ketidak sempurnaan itu dapat menghambat penyandang disabilitas dalam bergaul dan menjalankan kegiatan sehari-hari. Keadaan seperti itu dapat menimbulkan keadaan rawan psikologis yang ditandai sikap emosional yang labil dari orang non disabilitas termasuk kepercayaan diri dalam bergaul dengan lingkungannya, penerimaan diri dan penyesuaian diri (Idaini 2021). Penyandang disabilitas seperti ini memerlukan pertolongan pemberdayaan melalui proses pelayanan kesejahteraan sosial secara sistematis melewati proses terapi dan rehabilitasi berupa bimbingan sosial, mental, spiritual dan keterampilan latihan kerja melalui sistem dalam panti dan sistem di luar panti.

Anak-anak tunanetra menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di masyarakat. Keterbatasan visual yang mereka miliki membuat interaksi dengan lingkungan menjadi lebih sulit dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Lingkungan yang kurang mendukung serta minimnya fasilitas yang ramah bagi penyandang tunanetra kerap kali menambah hambatan bagi mereka untuk beradaptasi. Di sisi lain, ketidaktahuan masyarakat mengenai kebutuhan khusus anak tunanetra sering kali mengakibatkan kurangnya dukungan yang memadai, sehingga proses adaptasi mereka menjadi lebih lambat.

Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memegang peranan penting dalam memberikan dukungan yang diperlukan agar anak-anak tunanetra dapat beradaptasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses adaptasi

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

ini, anak tunanetra harus mengandalkan indra lain seperti pendengaran dan sentuhan untuk mengenali lingkungan serta berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya (Belya, 2023). Namun, tantangan ini tidak hanya terkait dengan kemampuan fisik mereka, tetapi juga bagaimana masyarakat dapat menerima dan memberikan dukungan yang tepat.

Urgensi permasalahan ini semakin terasa ketika menyadari bahwa lingkungan yang inklusif sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan anak tunanetra. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi faktor kunci agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Sebuah lingkungan yang memahami dan mampu memberikan dukungan akan membantu anak-anak tunanetra tidak hanya beradaptasi dengan baik, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih jauh mengenai proses adaptasi yang dialami oleh anak-anak tunanetra serta tantangan-tantangan yang mereka hadapi di lingkungan masyarakat. Hal ini menjadi dasar bagi upaya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung, guna memastikan kesejahteraan dan kualitas hidup yang lebih baik bagi anak-anak tunanetra.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam pengalaman anak tunanetra dan orang tua mereka. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung di lingkungan rumah dan sekolah anak tunanetra. Hal ini bertujuan untuk melihat interaksi sosial, tantangan yang dihadapi, dan dukungan yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi dianalisis secara tematik, di mana peneliti mengidentifikasi tema-tema utama dan mengaitkannya dengan teori yang relevan. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, peneliti melakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai proses adaptasi anak tunanetra di masyarakat serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam berinteraksi dan beradaptasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses adaptasi anak tunanetra terhadap lingkungan masyarakat merupakan perjalanan yang kompleks dan membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak. Keterbatasan penglihatan yang dialami oleh anak-anak tunanetra menciptakan tantangan tersendiri dalam memahami dan berinteraksi dengan dunia sekitar. Namun, dengan dukungan yang tepat dan strategi adaptasi yang efektif, anak-anak tunanetra dapat mengembangkan kemampuan mereka untuk hidup mandiri dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Dalam proses adaptasi awal, anak tunanetra mengembangkan mekanisme kompensasi yang unik untuk memahami lingkungan mereka. Mereka lebih mengandalkan indera pendengaran, perabaan, dan penciuman untuk mengumpulkan informasi tentang dunia sekitar. Pendengaran menjadi alat utama untuk mengenali arah, jarak, dan karakteristik lingkungan, sementara perabaan membantu mereka memahami bentuk, tekstur, dan struktur fisik dari berbagai objek. Proses adaptasi ini berlangsung secara bertahap dan membutuhkan kesabaran serta bimbingan yang konsisten dari orang-orang di sekitar mereka (Astuty, 2023).

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung proses adaptasi anak tunanetra. Sebagai lingkungan sosial pertama, keluarga bertanggung jawab untuk menciptakan atmosfer yang mendukung dan memberikan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan khusus anak. Penerimaan dan dukungan dari anggota keluarga menjadi fondasi penting dalam membangun kepercayaan diri anak tunanetra. Orang tua yang memahami kondisi dan kebutuhan khusus anak

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mereka dapat memberikan bantuan yang tepat dalam mengembangkan keterampilan dasar dan kemampuan adaptasi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di lingkungan yang lebih luas.

Lingkungan pendidikan formal juga berperan dalam proses adaptasi anak tunanetra. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga menjadi arena penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional. Program pendidikan yang inklusif memungkinkan anak tunanetra untuk berinteraksi dengan teman sebaya yang memiliki penglihatan normal, membantu mereka memahami dinamika sosial dan mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif (Mulyatno 2022). Penggunaan alat bantu pembelajaran khusus seperti huruf braille dan teknologi assistif membantu mereka mengakses materi pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka (Irfan 2022).

Tantangan yang dihadapi anak tunanetra dalam beradaptasi dengan lingkungan masyarakat sangat beragam. Salah satu kendala utama adalah aksesibilitas fisik, di mana infrastruktur publik seringkali tidak dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan penyandang tunanetra. Hal ini dapat membatasi mobilitas mereka dan menghambat partisipasi dalam berbagai aktivitas sosial. Selain itu, stigma dan diskriminasi dari masyarakat masih menjadi hambatan signifikan yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan motivasi anak tunanetra untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas.

Pengembangan keterampilan orientasi dan mobilitas merupakan aspek fundamental dalam proses adaptasi anak tunanetra. Mereka perlu dilatih untuk dapat bergerak secara mandiri dan aman di berbagai situasi dan lingkungan. Pelatihan ini mencakup penggunaan alat bantu seperti tongkat putih, pemahaman tentang konsep spasial, kemampuan navigasi, dan strategi untuk mengidentifikasi dan menggunakan berbagai petunjuk lingkungan (Saputra 2018). Keterampilan ini tidak hanya penting untuk kemandirian fisik, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial.

Perkembangan teknologi modern telah membuka berbagai peluang baru dalam mendukung proses adaptasi anak tunanetra. Berbagai perangkat dan aplikasi khusus telah dikembangkan untuk membantu mereka dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih mandiri. Teknologi assistif seperti pembaca layar, perangkat braille elektronik, dan aplikasi navigasi khusus dapat membantu menjembatani kesenjangan akses informasi dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan modern (Gill 2014).

Dukungan psikososial merupakan komponen yang tidak kalah penting dalam proses adaptasi anak tunanetra. Konseling individual dan kelompok dapat membantu mereka mengatasi berbagai tantangan emosional dan psikologis yang mungkin muncul sebagai dampak dari kondisi mereka. Program pemberdayaan diri dan pengembangan resiliensi juga penting untuk membantu mereka membangun ketahanan mental dan strategi koping yang efektif dalam menghadapi berbagai situasi sulit (Mayo et al. 2018). Dukungan dari sesama penyandang tunanetra dan kelompok support dapat memberikan pemahaman dan perspektif yang berharga dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang inklusif sangat penting untuk keberhasilan adaptasi anak tunanetra. Kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang kondisi dan kebutuhan khusus penyandang tunanetra perlu ditingkatkan melalui berbagai program edukasi dan kampanye kesadaran (SHELEMO 2023). Lingkungan yang inklusif tidak hanya mencakup aksesibilitas fisik, tetapi juga sikap dan penerimaan sosial yang positif. Masyarakat yang memahami dan mendukung dapat membantu menciptakan peluang yang lebih besar bagi anak tunanetra untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan sosial.

Pemerintah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan sektor swasta perlu bekerja sama dalam mengembangkan dan mengimplementasikan program-program yang mendukung adaptasi anak tunanetra. Kebijakan dan regulasi yang mendukung inklusivitas perlu diperkuat dan diimplementasikan secara efektif untuk memastikan hak dan kesempatan yang setara bagi penyandang tunanetra dalam berbagai aspek kehidupan. Indikator keberhasilan adaptasi tidak

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

hanya diukur dari kemampuan fisik dan akademik, tetapi juga mencakup aspek psikososial seperti kepercayaan diri, kemandirian, dan kualitas hubungan sosial. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program-program yang ada agar lebih efektif dalam mendukung proses adaptasi (Ainu, 2022).

Pengembangan keterampilan hidup sehari-hari juga merupakan bagian integral dari proses adaptasi anak tunanetra. Mereka perlu dibekali dengan kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas rutin seperti merawat diri, mengelola rumah tangga, dan menggunakan transportasi publik secara mandiri (Daroni 2018). Pelatihan keterampilan hidup ini perlu dilakukan secara sistematis dan disesuaikan dengan tahap perkembangan serta kemampuan individual masing-masing anak. Kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari tidak hanya penting untuk fungsi praktis, tetapi juga berperan dalam membangun kepercayaan diri dan harga diri.

Aspek komunikasi menjadi elemen penting dalam proses adaptasi sosial anak tunanetra. Mereka perlu mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk dapat berinteraksi dengan orang lain dan mengekspresikan kebutuhan mereka dengan baik. Ini mencakup kemampuan verbal maupun non-verbal, serta pemahaman tentang norma-norma sosial dan komunikasi yang berbeda (Fernandes 2018). Keterampilan komunikasi yang baik dapat membantu mereka membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang positif serta berpartisipasi aktif dalam berbagai interaksi sosial.

Pengembangan jaringan dukungan sosial yang kuat juga memainkan peran penting dalam proses adaptasi. Komunitas penyandang tunanetra dan keluarga mereka dapat menjadi sumber dukungan yang berharga, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan strategi dalam menghadapi tantangan sehari-hari (Astuty et al. 2024). Keterlibatan dalam komunitas ini juga dapat membantu mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan rasa memiliki. Jaringan dukungan sosial yang kuat dapat memberikan sumber daya emosional dan praktis yang penting bagi keberhasilan adaptasi jangka panjang.

KESIMPULAN

Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian dan dukungan ekstra dari keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Hambatan fisik, kognitif, atau sosial emosional yang mereka hadapi bukanlah halangan untuk berkembang, asalkan mendapatkan dukungan yang memadai. Orang tua sering mengalami proses emosional yang berat, mulai dari penolakan hingga penerimaan, dalam menghadapi kondisi anak mereka. Meski banyak yang merasa kesulitan, pemahaman dan penerimaan terhadap kondisi anak berkebutuhan khusus dapat membantu orang tua mengoptimalkan potensi anak mereka. Dukungan ini juga telah diatur dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan pentingnya layanan khusus bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang memiliki kelebihan atau kekurangan seperti tunanetra.

REFERENSI

- Ainu Ningrum, Nila. 2022. "Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 3(2):181–96. doi: 10.33367/ijhass.v3i2.3099.
- Almuhajir, Almuhajir. 2020. "Manajemen Dayah Inklusif: Pendidikan Alternatif Bagi Anak Tunanetra Aceh." *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5(1):41–58. doi: 10.14421/manageria.2020.51-03.
- Arifin, Muhamad, Hanafiah Hanafiah, and R. Supyan Sauri. 2022. "Media Komputer Dalam Meningkatkan Mutu UAS Mahasiswa Anak Tunanetra (Studi Pada Prodi Pendidikan Luar Biasa Universitas Islam Nusantara Dan Prodi Pendidikan Khusus Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)." *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(9):3288–97. doi: 10.54371/jiip.v5i9.881.
- Astuty, Farikah, Herpindo. 2023. "Pendampingan Rintisan Sekolah Inklusi Di Kabupaten Magelang."

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

4(4):9499–9504.

- Astuty, A., H. Herypindo, F. Farikah, and ... 2024. "Pendampingan Sekolah Inklusi: Integrasi Inovasi Model Desain Universal Di Sekolah Kabupaten Magelang." *Community ...* 5(3):5276–81.
- Belya Nadine Islamiyah Legiana, and Nina Yuliana. 2023. "Implementasi Komunikasi Guru Dalam Mengajar Pada Anak Tunanetra." *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 2(2):114–31. doi: 10.55606/protasis.v2i2.104.
- Bianca, Rhapsodea. 2014. "KONSTRUKSI SOSIAL NILAI GUYUB RUKUN DAN EWUH PAKEWUH PADA SISWA TUNANETRA SLB A YKAB SURAKARTA." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 19(1):1–23.
- Gangsar Ali Daroni. 2018. "Impact of Parent'S Divorce on Children'S Education for Disability Kids." *IJDS:Indonesian Journal of Disability Studies* 5(1):1–9. doi: 10.21776/ub.ijds.2018.005.01.1.
- Dermawan, Oki. 2018. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2):886–97. doi: 10.15575/psy.v6i2.2206.
- Fernandes, Reno. 2018. "Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif." *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education* 4(2):119. doi: 10.24036/scs.v4i2.16.
- Gill, Satish. 2014. "Emotional, Social and Educational Adjustment of Visually Handicapped Students of Special Schools Students." *International Journal of Scientific and Research Publications* 4(3):1–4.
- Handoyo, Rendy Roos. 2022. "Analisis Teori Belajar Dalam Metode Pembelajaran Membaca Braille Pada Anak Tunanetra." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 5(1):60–70. doi: 10.30605/jsgp.5.1.2022.1616.
- Idaini, Moh. Wifaqu. 2021. "Interaksi Sosial Kaum Difable Netra." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2(2):232–46.
- Irfan, Ahmad. 2022. "Islamic Religious Education for the Blind (Case Study on the Indonesian Muslim Blinding Association (ITMI) West Jakarta)." *Jurnal Pendidikan Intelektium* 3(1):72–78.
- Mayo, M. E., E. M. Taboada, P. M. Iglesias, J. E. Real, and A. Dosil. 2018. "Family Environment and Coping Strategies for Families Dealing with Children That Are Blind or Visually Impaired." *Curr Perspect Depress Anxiety: CPDA-101* 1(June 2019). doi: 10.29011/CPDA-101.
- Mulyatno, Carolus Borromeus, and Sandra Bakhita Parada Costa. 2022. "Experiences of Educating Blind and Deaf Children in The Study of Interpretive Phenomenological Analysis." *ENDLESS: International Journal of Future Studies* 5(2):30–42. doi: 10.54783/endllessjournal.v5i2.73.
- Saputra, Angga. 2018. "Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusif." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 1(3):1–15. doi: 10.14421/jga.2016.13-01.
- Saqyla, Handiani, Lalu Wiresapta Karyadi, and Hafizah Awalia. 2023. "Adaptasi Penyandang Disabilitas Tunanetra Dalam Lingkungan Pergaulan Di Sekolah Luar Biasa (Slb-A) Yayasan Panti Asuhan Tuna Netra Mataram Program Studi Sosiologi , Universitas Mataram..." 1:203–11.
- SHELEMO, ASMAMAW ALEMAYEHU. 2023. "KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS." *Nucl. Phys.* 13(1):104–16.
- Umira, Nayya. 2023. "Pentingnya Dukungan Lingkungan Pada Anak Tunanetra." *Nayya Umira Journal of Special Education Lectura* 1(2):24–31.